



STRATEGI DALAM MANAJEMEN DAKWAH PEMBERDAYAAN K.H. ZAINUDDIN AMIR PADA MUALAF BADUY LUAR

Sri Dewi Wulandari

STID Al-Hadid Surabaya, Surabaya

sridewiwulandari@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Masyarakat terasing seperti mualaf Baduy Luar memiliki tantangan berupa kuatnya tradisi adat leluhur serta kerentanan ekonomi, sehingga membutuhkan pendekatan dakwah yang terorganisir dan terintegrasi dengan pendekatan pemberdayaan ekonomi sekaligus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dalam manajemen dakwah pemberdayaan yang dilakukan oleh KH. Zainuddin Amir pada masyarakat mualaf suku Baduy Luar. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Analisis deskriptif dilakukan dengan mengacu pada kerangka manajemen dakwah, teori perumusan strategi dan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dijalankan dalam dakwah pemberdayaan tersebut meliputi: 1) pemetaan kondisi internal (kapasitas dai dan lembaga dakwah) serta eksternal (kondisi sosial-budaya, potensi ekonomi, tantangan adat pada Baduy Luar dan peluang kemitraan dari pemerintah dan swasta) menjadi basis strategi dakwah pemberdayaan; 2) penerapan strategi dakwah melalui program jangka pendek dan jangka panjang dengan mengoptimalkan kekuatan internal (kapasitas dai dan jaringan Muhammadiyah) serta peluang eksternal (potensi rasional sasaran, historisitas baduy dan dukungan pemerintah) untuk merespon berbagai tantangan khususnya tradisi adat setempat; 3) kegiatan dakwah diintegrasikan dengan pemberdayaan ekonomi yang mencakup penumbuhan kemauan berusaha, pemberian pelatihan keterampilan, serta bantuan bibit dan alat melalui kemitraan strategi dengan pemerintah daerah dan perusahaan swasta.

Kata Kunci: Strategi, Manajemen Dakwah, Pemberdayaan Ekonomi, Baduy Luar.

Abstract: Strategies in Zainuddin Amir's Da'wah Management for the Empowerment of Baduy Luar Converts. Baduy Luar converts face challenges in the form of strong ancestral traditions and economic vulnerability, thus requiring an organized and integrated da'wah approach with an economic empowerment approach. This study aims to describe the strategy in the management of empowerment da'wah carried out by KH. Zainuddin Amir in the Outer Baduy convert community. This study uses a qualitative approach with a library research type. Descriptive analysis was carried out by referring to the da'wah management framework, strategy formulation theory and community empowerment. The results of the study found that: 1) mapping internal conditions (the capacity of da'i and da'wah institutions) and external (socio-cultural conditions, economic potential, customary challenges in the Baduy Luar and partnership opportunities from the government and the private sector) as the basis for the empowerment da'wah strategy; 2) implementing da'wah strategies through short-term and long-term programs by optimizing internal strengths (da'i capacity and Muhammadiyah network) and external opportunities (target rational potential, Baduy historicity and government support) to respond to various challenges, especially local traditions; 3) Da'wah activities are integrated with economic empowerment which includes developing the will to do business, providing skills training, and providing seeds and tools through strategic partnerships with local governments and private companies.

Keywords: Strategy, Da'wah Management, Economic Empowerment, Baduy Luar.

Pendahuluan

Masyarakat sasaran dakwah (*mad'u*) memiliki sifat majemuk, mereka meliputi kalangan intelektual sampai pada masyarakat yang belum tersentuh pendidikan formal, baik laki-laki maupun perempuan, orang tua remaja hingga anak-anak.¹ Salah satu sasaran dakwah yang perlu mendapatkan perhatian adalah masyarakat suku terasing. Suku terasing merupakan salah satu masyarakat yang terpinggirkan dari kehidupan perkotaan atau kehidupan pedesaan, akses pembangunan, ataupun fasilitas dan kehidupan yang layak, baik secara kultural maupun struktural. Sebagai salah satu kelompok masyarakat marginal, suku terasing diketahui memiliki tingkat pemahaman, sikap dan persepsi tentang keagamaan yang relatif rendah.²

Pada dasarnya, dakwah bertujuan untuk memberikan arah perubahan manusia dan membebaskannya dari kemunduran ke arah kemajuan berpikir, berperilaku dan berperadaban. Karenanya dakwah harus selalu mengandung dimensi perubahan, peningkatan dan *development*.³ Oleh karena itu kehadiran dakwah diperlukan oleh kelompok masyarakat suku terasing untuk mengubah dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka, baik dari segi spiritual-keagamaan maupun social-ekonomi.⁴

Keberhasilan dakwah di wilayah terpencil sangat ditentukan oleh bagaimana dakwah tersebut dikelola. Dakwah tidak cukup dilakukan secara sporadis dan sukarela tanpa arah yang jelas, melainkan memerlukan penerapan manajemen dakwah yang terorganisir. Salah satu fungsi inti dalam manajemen dakwah yang paling krusial adalah perencanaan dan perumusan strategi. Perumusan strategi yang efektif mengharuskan manajer melakukan pemetaan kondisi internal dan eksternal organisasi, sehingga dapat diketahui aspek-aspek apa saja yang bernilai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap tercapainya tujuan organisasi. Pembacaan yang tepat terhadap kondisi ini menjadi pijakan dalam menyusun program, alokasi sumber daya dan mengantisipasi hambatan di lapangan.

Tantangan dakwah pada masyarakat terasing seperti suku Baduy Luar adalah masih awamnya mereka terhadap ajaran Islam sekaligus kesejahteraan yang belum terpenuhi. Pendekatan dakwah yang kaku dan tidak adaptif terhadap nilai-nilai budaya lokal, sering kali menimbulkan kegagalan. Pembinaan suku terasing memerlukan pola "pemberdayaan" yang adaptif dan menghargai kearifan lokal.⁵ Selain itu juga diperlukan pendekatan yang dapat mengatasi persoalan spiritual keagamaan dan social-ekonomi sekaligus. Oleh sebab itu, manajemen dakwah pemberdayaan di silayah terasing menuntut pemetaan dan perumusan strategi yang tepat.

Mengacu pada studi yang dilakukan oleh Sudrajat (2009), capaian dakwah pada masyarakat Baduy Luar mengalami peningkatan sejak decade 1980-an. Peningkatan ini dipengaruhi oleh perubahan pendekatan dakwah di lapangan. Pada tahun 1970-1980an dakwah dilakukan secara sporadis, dilakukan secara sukarela oleh individu tertentu, tanpa target yang jelas dan tidak terorganisir. Sebaliknya, memasuki tahun 1980-an Gerakan dakwah mulai dijalankan secara lebih

¹ Zulfa Jamalie, "Pola Dakwah Pada Masyarakat Suku Terasing Di Kalimantan Selatan," *Jurnal Dakwah* 16, no. 1 (2015): 3.

² Jamalie, "Pola Dakwah Pada Masyarakat Suku Terasing Di Kalimantan Selatan," 4.

³ Jamalie, "Pola Dakwah Pada Masyarakat Suku Terasing Di Kalimantan Selatan," 3.

⁴ Mat Syuroh, "Evaluasi Pelaksanaan Program Pembinaan Masyarakat Terasing Di Indonesia," *Sosiohumanika* 4, no. 2 (2011): 229.

⁵ Syuroh, "Evaluasi Pelaksanaan Program Pembinaan Masyarakat Terasing Di Indonesia," 229.

terstruktur.⁶ Perubahan ini sejalan dengan penempatan KH. Zainuddin Amir, seorang da'i utusan Muhammadiyah, di Desa Jalupang Mulya pada masa itu. Pendekatan terstruktur yang dilakukannya menunjukkan bahwa KH. Zainuddin Amir telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen dakwah dalam dakwah pemberdayaannya.

Praktik manajemen dakwah pemberdayaan yang dilakukan oleh KH. Zainuddin Amir pada masyarakat Baduy Luar mengidikasikan penerapan manajemen strategis yang matang. Terbukti pada lima tahun pertama dakwah pemberdayaan yang dilakukannya, Zainuddin Amir telah berhasil mengislamkan 98 warga Baduy dari beberapa lokasi pemukiman. Tercatat hingga tahun 1995 ia berhasil mengislamkan sekitar 500 sampai 800an warga Baduy.⁷ Dari aspek ekonomi, juga menunjukkan perbaikan kondisi ekonomi muallaf Baduy Luar ditandai dengan adanya kemampuan untuk merenovasi rumah maupun membangun rumah.⁸ Fakta ini juga menegaskan bahwa kehadiran KH. Zainuddin Amir di Baduy Luar tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran, namun juga bertindak sebagai manajer dakwah yang melakukan pemetaan dan perumusan strategi dakwah.

Meskipun kajian mengenai dakwah di Suku Baduy telah banyak dilakukan, Sebagian besar studi terdahulu masih berfokus pada deskripsi aktivitas dakwah secara umum sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Darajat dan Rahmi (2021)⁹ dan Halimatussadiah (2024)¹⁰. Penelitian terkait strategi dakwah KH. Zainuddin Amir pernah dilakukan oleh Alfiani (2024) namun strategi yang diuraikan cenderung pada strategi komunikasi dakwahnya, bukan pada perumusan strategi manajemen dakwah pemberdayaannya.¹¹ Masih terbatas penelitian yang secara spesifik membedah bagaimana proses perumusan strategi dakwah mulai dari tahap pemetaan kondisi hingga perumusan strategi. Juga masih terbatas penelitian yang mengaitkan manajemen dakwah dan pendekatan pemberdayaan ekonomi pada masyarakat suku terasing. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dalam manajemen dakwah pemberdayaan Zainuddin Amir pada muallaf Baduy Luar.

Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).¹² Fokus kajian diarahkan pada penelusuran dokumen literatur yang menguraikan proses dakwah yang dilakukan oleh KH. Zainuddin Amir pada masyarakat suku Baduy. Data yang digunakan dalam studi ini sepenuhnya bersumber dari data sekunder yang dihimpun melalui Google

⁶ Budi Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'SMH' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)," *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2009): 18.

⁷ Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'SMH' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)," 17.

⁸ Cucun Sumiyati and Wiwi Siti Syajarotunnisa, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Kh. Zainuddin Amir Di Baduy Luar," *Jurnal Komunitas Online* 4, no. 1 (2023): 61.

⁹ Deden Mauli Darajat and Cinta Rahmi, "Kyai Zainuddin Amir's Da'wah Strategy in Spreading Islamic Values in Baduy Tribe Community," *Mimbar Agama Budaya* 38, no. 2 (2021): 96–105.

¹⁰ Halimatussadiah Halimatussadiah, "Peran Dakwah Dalam Membangun Harmoni Relasi Suku Baduy Luar Dengan Alam Dan Lingkungan" (PhD Thesis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2024), <https://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/41320>.

¹¹ Nurul Alfiani, "Strategi Dakwah Zainuddin Amir Dalam Proses Islamisasi Di Suku Baduy Luar Banten" (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), <https://digilib.uinsgd.ac.id/101493/>.

¹² Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 3, <https://digilib.uinsgd.ac.id/32855>.

Scholar. Penarikan data dilakukan dengan merujuk pada sumber-sumber yang kredibel yang meliputi artikel jurnal ilmiah dan berita dari surat kabar nasional yang relevan dengan situasi dakwah Zainuddin Amir di Suku Baduy. Kerangka analisis dalam studi ini disusun dengan mengacu pada perumusan strategi Robbins (2018) dan Manajemen Dakwah (Munir dan Ilaihi) sebagai kerangka umum dalam membedah proses perumusan strategi dalam dakwah pemberdayaan yang dilakukan KH. Zainuddin Amir. Kajian ini juga ditautkan dengan teori pemberdayaan, mengingat capaian yang dituju tidak hanya terbatas pada tujuan dakwah keagamaan, melainkan juga mencakup tujuan pemberdayaan masyarakat suku Baduy. Sebagai sebuah penelitian kepustakaan, studi ini memiliki keterbatasan dalam pemerolehan data lapangan, khususnya mengenai pertimbangan-pertimbangan spesifik yang mendasari keputusan manajer dakwah saat merumuskan strategi. Untuk menjembatani keterbatasan tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan rasional guna mendeskripsikan pertimbangan manajer dakwah dengan juga dikuatkan kutipan pernyataan-pernyataan KH. Zainuddin Amir pada wawancara yang telah dihimpun pada studi terdahulu.

Hasil dan Pembahasan

Perumusan Strategi dalam Manajemen Dakwah Pemberdayaan pada Masyarakat Terasing

Dakwah pemberdayaan adalah upaya mengajak, menyuruh, mengarahkan, memotivasi dan membimbing masyarakat muslim sebagai agar melakukan perubahan yang berorientasi pada kemandirian baik secara *lahiriah* maupun *ruhiyah*. Melalui dakwah pemberdayaan diharapkan potensi yang ada pada diri dan lingkungan masyarakat muslim dapat berkembang sehingga bisa menimbulkan kesalihan sosial.¹³ Agar tujuan dakwah dapat dicapai secara terorganisir sebagai satu kesatuan gerak yang berjalan efektif dan efisien, dakwah pemberdayaan membutuhkan proses manajemen di dalamnya.

Manajemen dakwah merupakan pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah.¹⁴ Sedangkan A.Rosyad Shaleh dikutip dalam Munir (2021), menjelaskan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah.¹⁵ Di dalam manajemen dakwah, diperlukan tindakan kolektif dalam bentuk kerjasama sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing sehingga mampu memberikan kontribusi yang maksimal. Bila kondisi tersebut berjalan, maka tujuan dari organisasi dakwah akan mencapai sasaran yang telah ditetapkan.¹⁶

Salah satu fungsi dalam manajemen dakwah ialah perencanaan. Perencanaan mencakup mendefinisikan sasaran organisasi, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai sasaran itu, dan menyusun serangkaian rencana yang menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan pekerjaan organisasi. Sederhananya, perencanaan menyangkut hasil (apa yang

¹³ Hassan Zaeni et al., "Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Quran," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 1 (2020): 95–110.

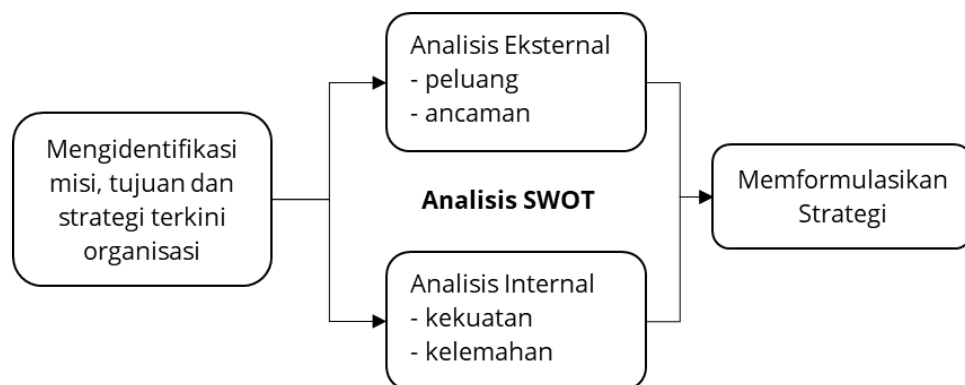
¹⁴ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah* (Prenada Media, 2021), 36, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=xRRNEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=manajemen+dakwah+munir+ilaihi+2006&ots=n2zikS7AUa&sig=xDWC0S_DHwi6GCu5I5MEAg9XA0A.

¹⁵ Munir, *Manajemen Dakwah*, 36.

¹⁶ Munir, *Manajemen Dakwah*, 69.

harus dikerjakan) dan sarana (bagaimana cara melakukannya).¹⁷ Perencanaan dakwah menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah, menetapkan strategi untuk mencapai tujuan dan menyusun hierarki rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan kegiatan-kegiatan.¹⁸ Perencanaan mencakup dua elemen yakni sasaran dan rencana. Sasaran adalah hasil yang diinginkan oleh organisasi. Sedangkan rencana adalah rancangan cara untuk mencapai sasaran yang menggambarkan alokasi sumber daya, penyusunan jadwal dan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran.¹⁹ Berdasarkan luasnya, rencana dibedakan menjadi rencana strategik dan rencana operasional. Rencana strategik adalah rencana yang berlaku bagi organisasi secara keseluruhan, menjadi sasaran umum organisasi tersebut, dan berusaha menempatkan organisasi tersebut ke dalam lingkungannya. Rencana operasional adalah rencana yang memerinci detail cara mencapai sasaran menyeluruh.²⁰

Menurut Robbins, terdapat empat pangkah dalam proses perumusan strategik. Pertama, manajer perlu mengenali misi organisasi kini, sasaran terkini dan strategi yang sekarang digunakan. Langkah kedua yakni manajer menganalisis eksternal. Dalam konteks organisasi bisnis, eksternal yang dianalisis misalnya menganalisis apa yang dilakukan oleh pesaing, pemasok, pembeli dan undang-undang apa yang sedang berlaku dan mempengaruhi organisasi. Setelah menganalisis lingkungan, selanjutnya manajer perlu menilai tentang peluang-peluang yang dapat digunakan organisasi dan ancaman yang harus dihadapi. Langkah ketiga berupa analisis internal yakni dengan melihat kondisi sumber daya organisasi.²¹ Kondisi tersebut perlu dianalisis sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan organisasi dalam mencapai sasaran. Gabungan analisis eksternal dan internal disebut dengan analisis SWOT. Berdasar pada analisis SWOT, manajer dapat mengenali celah strategik yang dapat digunakan organisasi. Langkah 4 yakni perumusan strategi yang berpijak pada evaluasi alternatif strategi dan memilih strategi. Pilihan strategi dapat menekankan pada kekuatan organisasi dan menggunakan peluang lingkungan atau yang memperbagiki kelemahan organisasi dan menghindari terhadap ancaman.²²



Gambar.1 Proses Memformulasikan Strategi dalam Manajemen Strategi

¹⁷ Stephen P. Robbins and Mary Coulter, *Manajemen*, Edisi Kedelapan, Jilid 1 (PT Indeks, 2009), 192.

¹⁸ Munir, *Manajemen Dakwah*, 95.

¹⁹ Stephen P. Robbins and Mary Coulter, *Manajemen*, 194.

²⁰ Stephen P. Robbins and Mary Coulter, *Manajemen*, 197.

²¹ Stephen P. Robbins and Mary Coulter, *Manajemen*, 222.

²² Stephen P. Robbins and Mary Coulter, *Manajemen*, 224.

Masyarakat terasing adalah sekelompok masyarakat yang memiliki kesamaan ciri fisik, budaya dan mendiami wilayah tertentu yang terpencil sulit dijangkau dan secara geografis terisolasi, sehingga mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial (budaya) dengan masyarakat diluar mereka.²³ Dalam konteks manajemen dakwah pemberdayaan pada suku terasing, manajer juga menjalankan peran pengalokasian sumber daya, yang bertanggung jawab terhadap alokasi segala sumber daya organisasi. Di tengah keterbatasan lingkungan organisasi dakwah di suku terasing, manajer juga berperan sebagai penghubung dengan menyelenggarakan jaringan kontak dan pemberi informasi luar yang berkembang, termasuk dalam usaha mendapatkan sumber daya maupun melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan pihak luar.

Konsep pemberdayaan berbasis sumber daya komunitas (ABCD) banyak digunakan sebagai pendekatan untuk memecahkan masalah komunitas dengan mengoptimalkan sumber daya yang telah dimiliki komunitas itu sendiri sehingga anggota komunitas dapat berpartisipasi dan memiliki kemandirian dalam pemecahan masalah komunitas. Pendekatan ABCD mendorong masyarakat untuk mengartikulasikan perbaikan kondisi sosial mereka sendiri dan memungkinkan masyarakat dapat terlibat dalam mencapainya.²⁴ Pendekatan ini sesuai dalam upaya pemecahan masalah dakwah keagamaan di suku terasing, yakni organisasi dakwah membutuhkan partisipasi dari anggota masyarakat agar kegiatan dakwah dapat berjalan optimal dalam mencapai tujuan dakwah.

Manajemen Dakwah Pemberdayaan Muhammadiyah pada Masyarakat Suku Baduy

Masyarakat Baduy terdiri dari tiga kelompok sosial yakni Baduy Dalam (*tangtu*), Baduy Luar (*panamping* dan *dangka*) dan Baduy Pemukiman.²⁵ Baduy Dalam (*tangtu*) yaitu masyarakat yang hidup di wilayah tiga *kepuunan* (kepala adat) yang meliputi kampung Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Jumlah penduduknya diperkirakan mencapai 800 orang.²⁶ Baduy Luar (*panamping* dan *dangka*) yaitu masyarakat Baduy yang hidup di luar wilayah *kepuunan*. Kampung yang termasuk dalam Baduy Luar berjumlah 43 kampung induk. Baduy Pemukiman yakni masyarakat Baduy yang telah dimukimkan oleh pemerintah di daerah-daerah sekitar Desa Kanekes yang merupakan tanah ulayat Baduy. Tanah Ulayat adalah tanah bersama para warga masyarakat hukum adat yang bersangkutan.²⁷ Karena mayoritas mereka telah memeluk agama Islam maka mereka sering disebut sebagai Baduy Muslim. Komunitas muslim tepatnya tinggal di Desa Kanekes Leuwidamar, Kampung Cicakal Girang. Kampung Cicakal Girang adalah salah satu kampung Baduy Luar. Ditempat yang sama, mereka juga hidup bersama dengan masyarakat non Baduy yang sejak awal telah beragama Islam namun memutuskan untuk menetap di kawasan Baduy.²⁸

²³ Bradley Setiyadi et al., "Isolasi Masyarakat Terasing: Kajian Kegiatan Pksmt Pada Suku Anak Dalam," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 7, no. 1 (2020): 92.

²⁴ Christopher Dureau, "Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan," *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*, 2013, 15.

²⁵ Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'SMH' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)," 9.

²⁶ Dadan Sunandar, "Religiusitas, Spiritualitas Dan Potret Pendidikan Di Komunitas Muslim Baduy," *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, no. 3 (2022): 604.

²⁷ Mutiara Putri Artha M.Kn S. H., "Tanah Ulayat," January 19, 2010, <https://www.hukumonline.com/klinik/a/tanah-ulayat-cl6522/>.

²⁸ Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'SMH' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)," 9.

Pada tahun 1980-an pemerintah mulai menjalankan proyek relokasi dan pemukiman masyarakat Baduy. Pemerintah membangun rumah-rumah semi permanen untuk tempat tinggal mereka di kawasan sekitar Kanekes seperti Jaupang, Ciakar, Kopo 1 dan 2, Gunung Tunggal, Cigumeneng, Margaluyu, dan Cimenteng yang sekarang telah menjadi daerah-daerah ramai dan padat penduduk akibat pembauran dengan warga pendatang. Sejalan dengan proyek relokasi dan pemukiman, usaha-usaha dakwah Islam mulai dirintis melalui pengiriman dan penempatan para dai. Departemen Agama menugaskan petugas penyuluh agama dari Kandepag Lebak untuk membina warga Baduy yang telah dimukimkan. Tetapi program ini banyak mengalami hambatan karena minimnya petugas yang sanggup bertahan akibat sulitnya medan dan minimnya fasilitas pendukung pada waktu itu. Aktivitas dakwah perlahan surut sampai kemudian organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam mengambil peran secara swadaya untuk melakukan dakwah Islam.²⁹

Organisasi Islam yang melakukan dakwah pada masyarakat Baduy antara lain: Muhammadiyah menempatkan delapan dai, NU menempatkan satu dai, al-Wasliyah menempatkan satu dai, Rabithah Alam Islami menempatkan dua dai. Mereka diterjunkan di lokasi-lokasi pemukiman Baduy yang dibangun oleh Departemen Sosial. Berkat gencarnya aktivitas dakwah pada saat itu banyak warga Baduy yang memeluk Islam.

Ketua Dakwah Komunitas (LDK) Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyampaikan di laman resmi muhammadiyah.or.id, tujuan dakwah Muhammadiyah di masyarakat terpencil dan kelompok marjinal adalah untuk melakukan pembinaan spiritual, pemberdayaan social dan ekonomi. Untuk mencapai tujuan dakwah tersebut Muhammadiyah di tahun 1980-an melakukan pembukaan dan seleksi terhadap da'i-da'i yang siap di tempatkan di berbagai wilayah terpencil, termasuk di suku Baduy. Sebelum di terjunkan da'i akan mendapatkan pelatihan sehingga memiliki kapasitas yang memadai. Para dai yang akan diterjunkan mereka sudah diberi pelatihan selama beberapa bulan di kantor pusat organisasi mengenai wawasan metode dakwah, kemasyarakatan, kemitraan dengan pemerintah, kaderisasi dai dan pemberian tunjangan hidup bagi para da'i sehingga status da'i menjadi da'i profesional.³⁰

Pemetaan Internal dan Eksternal Manajemen Dakwah Pemberdayaan oleh KH. Zainuddin Amir Pada Masyarakat Suku Baduy

Dalam merumuskan strategi dan pemetaan kondisi, berpijak pada misi organisasi. Diketahui misi dakwah Muhammadiyah di Baduy adalah memberikan pembinaan kegamaan, social dan ekonomi pada masyarakat Baduy. Untuk mencapai misi tersebut, dikirimkan seorang da'i sekaligus manajer dakwah yang akan memetakan dan menganalisis kondisi yang terkait dakwah. Da'i dan sekaligus manajer dakwah yang diterjunkan tersebut juga sekaligus sebagai pembuat keputusan strategi di lokasi dakwah dimana ia ditempatkan.

Selain misi organisasi secara umum, Zainuddin juga memiliki misi yang lebih spesifik dalam dakwah di masyarakat Baduy yaitu: 1) berdakwah untuk mencari ridho Allah; 2) ingin menelusuri

²⁹ sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'SMH' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)," 17.

³⁰ Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'SMH' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)," 18.

sejarah dengan melanjutkan perjuangan Sultan Hasanudin di daerah Banten; 3) ingin merubah wawasan berpikir terasing menuju wawasan berpikir modern.

KH. Zainuddin Amir sebagai da'i pertama yang dikirim oleh Muhammadiyah ke masyarakat Baduy mampu berbahasa sunda. Dengan kemampuan berbahasa lokal tersebut KH. Zainuddin Amir mampu berkomunikasi dengan masyarakat dan memahami kondisi dan kultur masyarakat. KH Zainuddin Amir Lahir di Serang pada 28 April 1960,³¹ Sehingga Ketika pertama kali beliau datang ke Baduy, ia masih berusia 27 tahun. Dengan usia yang masih muda, maka da'i memiliki kelebihan dalam hal tenaga fisik untuk menjangkau sasaran dakwah yang lokasinya cukup jauh dan melewati hutan-hutan. Tidak hanya fisik, Zainuddin Amir juga memiliki motivasi yang tinggi dalam berdakwah. Dalam artikel Sudrajat (2015), ia menyampaikan bahwa dakwah merupakan panggilan jiwanya. Landasan utama dari dakwahnya yakni mengacu pada surat al-Jumuah ayat 2 dalam Qura yang berbunyi: *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rosul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."*³²

Sebagai manajer sekaligus SDM dakwah satu-satunya saat itu, KH Zainuddin Amir merupakan lulusan IAIN SGD Serang. Sebelum dakwah di Baduy, KH Zainuddin Amir mengajar di Pendidikan Guru Agama (PGA) di Rangkasbitung, Lebak, Banten. Ia juga menjadi pengisi ceramah agama di berbagai kesempatan, sebelum akhirnya menjadi da'i di Baduy pada 1987.³³ Dengan adanya latar belakang pendidikan dan pengalaman tersebut, dianalisis sebagai kekuatan untuk mendakwahkan ajaran Islam secara profesional.³⁴ Da'i meskipun berusia muda namun telah memiliki kapasitas Pendidikan dan pengalaman yang memadai sebelumnya dalam berdakwah. Dalam perkembangan dakwah selanjutnya, Zainuddin tidak lagi sendirian dalam mendakwahkan Islam di Baduy. Ia juga memetakan dan menggerakkan keluarganya sendiri yakni istri dan anak-anaknya untuk mendukung program dakwahnya di masyarakat Baduy. Namun kelemahan dakwah saat itu adalah belum memiliki tempat yang memadai untuk kegiatan dakwah.

Selain memetakan kondisi diri, ia juga memetakan kondisi internal organisasi yakni Muhammadiyah. Meskipun ia seorang diri sebagai da'i sekaligus manajer dakwah, namun organisasi Muhammadiyah juga memiliki berbagai sumber daya yang dapat mendukung tujuan dakwah di masyarakat Baduy. Citra positif dakwah Muhammadiyah dan hubungan baik Muhammadiyah dengan Lembaga donor, menjadi kekuatan penting dalam dakwahnya. Melalui Muhammadiyah, Zainuddin mendapatkan dukungan pendanaan dari berbagai Lembaga baik dari dalam negeri dan luar negeri. Dukungan pendanaan ini menjadi peluang dalam menyiapkan sarana dan prasarana dakwah maupun dalam memberdayakan ekonomi masyarakat Baduy.

Dalam artikel yang disusun Sudrajat dari wawancaranya pada Zainuddin Amir, diketahui Zainuddin Amir juga melakukan observasi pada kondisi masyarakat dan telah memahami dengan

³¹ Sumiyati And Syajarotunnisa, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Kh. Zainuddin Amir Di Baduy Luar," 57.

³² Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'SMH' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)," 20.

³³ Sumiyati And Syajarotunnisa, "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DAKWAH KH. ZAINUDDIN AMIR DI BADUY LUAR," 57.

³⁴ Tomi Hendra, "Profesionalisme Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 1, no. 1 (2018): 1.

baik masyarakat Baduy.³⁵ Dari observasi yang dilakukannya, diketahui beberapa kondisi dan kultur masyarakat yang menjadi pertimbangan dalam merumuskan strategi dakwah antara lain cara berpikir masyarakat Baduy, kegiatan harian dan waktu luang masyarakat baduy, cara berkomunikasi antar masyarakat, hal yang disukai/hobbi, masalah ekonomi masyarakat Baduy, sumber daya ekonomi yang telah mereka miliki yang dapat dioptimalkan agar mereka bisa berdaya, serta tradisi spiritual keagamaan masyarakat Baduy.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan Zainuddin, masyarakat baduy mampu diajak berpikir logis.³⁶ Mereka juga memiliki keinginan sendiri untuk pindah dari Panamping menjadi masyarakat yang lebih bebas.³⁷ Adanya perubahan zaman dan perkembangan masyarakat diketahui mempengaruhi paradigma berpikir masyarakat suku terasing, sebagaimana yang juga terjadi di Suku Anak Dalam, dimana mereka menjadi lebih terbuka.³⁸ Hal ini dianalisis sebagai peluang dalam mendakwahkan ajaran Islam karena dengan pikiran yang logis maka memiliki potensi untuk memahami penjelasan tentang ajaran Islam dan mereka bisa memikirkan kualitas dari suatu ajaran/pemikiran.

Dari aspek Pendidikan, pendidikan di Baduy tidak dimaksud untuk mencari ilmu pengetahuan seluas-luasnya seperti masyarakat modern, melainkan pendidikan yang sebatas pemenuhan kebutuhan hidup maupun mempertahankan adat mereka. Mereka tidak dianjurkan untuk memahami banyak ilmu pengetahuan seperti masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan adanya kekawatiran akan berubahnya hukum adat yang semestinya dijaga dan diwariskan. Proses belajar yang dilakukan Orang Baduy tidak dalam suatu perkumpulan yang disengaja untuk melakukan proses belajar, namun lebih sering antar orang tua dengan anak atau antar teman di ladang maupun di luar wilayah Baduy.³⁹ Sehingga dalam mendapatkan pengetahuan, masyarakat cenderung terbiasa bersifat informal melalui sosialisasi hidup sehari-hari. Hal ini dapat dipandang sebagai peluang untuk menyampaikan pengetahuan Islam dalam proses sosialisasi dengan masyarakat Baduy. Namun disisi lain juga bisa menjadi tantangan dalam memberikan Pendidikan pada anak-anak generasi penerus Baduy, karena mereka tidak pernah mendapatkan Pendidikan formal sebelumnya.

Dari aspek ekonomi, masyarakat Baduy Luar yang telah dimukimkan memiliki kesulitan dalam mengelola lahan yang telah diberikan oleh pemerintah, dikarenakan kondisi lahan seluas 1,5 hektar yang diterima masyarakat masih berupa hutan belantara. Sedangkan masyarakat memiliki keterbatasan alat untuk mengubah lahan tersebut. Sementara masyarakat Baduy juga membutuhkan adalah pemenuhan terhadap kebutuhan primer untuk dapat menyambung hidup.

³⁵ Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'SMH' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)," 20.

³⁶ Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'SMH' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)," 20.

³⁷ Islam Kiki Muhamad Hakiki, "Aku Ingin Sekolah; Potret Pendidikan Di Komunitas Muslim Muallaf Suku Baduy Banten," *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 1, no. 1 (2015): 2.

³⁸ Muhammad Hatta, "Pendidikan Dan Dakwah: Implementasi Dakwah Dalam Menanam Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Suku Anak Dalam," *Mikraf: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 1.

³⁹ Kiki Muhamad Hakiki, "Aku Ingin Sekolah; Potret Pendidikan Di Komunitas Muslim Muallaf Suku Baduy Banten," 3.

Keterbatasan ini juga sebagai dampak dari sanksi adat yang mengharuskan mereka meninggalkan segala property yang dimilikinya bila melakukan konversi.⁴⁰

Di tengah dilemma tersebut masyarakat Baduy akhirnya memilih untuk berkerja menjadi kuli, sehingga mendapatkan upah yang hasilnya bisa langsung digunakan untuk membeli beras dan lauk-pauk. Dampaknya asset lahan yang diberikan oleh pemerintah akhirnya tidak terkelola dan taraf ekonomi masyarakat pun rendah karena hanya dapat menjalankan pekerjaan non-skill. Dalam konteks menjawab misi dakwah, kondisi ini justru dibaca sebagai peluang bagi da'i untuk masuk dan menawarkan program dakwah Islam sekaligus pemberdayaan ekonomi.

Aspek kebiasaan masyarakat yang juga dipetakan yakni kesukaan/hobbi masyarakat. Diketahui masyarakat Baduy sangat senang dengan rokok dan kopi.⁴¹ Hal ini dibaca sebagai peluang untuk mengajak kegiatan dakwah dan membangun hubungan kedekatan antara da'i dengan masyarakat. Apabila dakwah yang dirancang dapat mengakomodasi hal ini maka peluang masyarakat untuk hadir dan mengikuti kegiatan dakwah menjadi tinggi. Kebiasaan lainnya yang dipetakan adalah pola komunikasi dan kegiatan harian masyarakat. Diketahui masyarakat memiliki waktu luang di malam hari selepas magrib. Dimana waktu ini bisa menjadi peluang untuk mengajak mereka mengikuti kegiatan dakwah Islam. Namun meskipun demikian, peluang ini juga tidak terlalu bernilai positif, karena dari pagi hingga sore masyarakat aktif bekerja, sehingga di malam hari sudah kelelahan secara fisik untuk menghadiri pengajian.⁴² Dalam komunikasi, diketahui masyarakat lebih mudah diajak dialog secara mendalam bila komunikasi dilakukan dalam bentuk dua arah secara interpersonal. Hal ini pun dibaca sebagai peluang untuk dapat menyampaikan dan menyadarkan masyarakat sehingga dapat menerima ajaran Islam.

Peluang dakwah lainnya yang dipetakan dari masyarakat Baduy adalah suasana alam dan lingkungan hidup masyarakat. Menurut Zainuddin, suasana alam sekitar dan simbol-simbol dalam kehidupan mereka dapat dihubungkan dengan ajaran-ajaran Islam.⁴³

Kondisi eksternal lainnya yang juga dipetakan oleh Zainuddin Amir adalah kesejarahan hubungan orang-orang Baduy dengan dakwah Islam. Menurut ceritanya, ada sejarah yang erat antara kesultanan Banten dengan masyarakat Baduy. Sultan Maulana Hasanuddin adalah simbol Islam karena sejak tegaknya kesultanan Banten, senantiasa mendakwahkan Islam.⁴⁴ Berdasarkan sejarahnya, secara emosional, kultural, dan sosial masyarakat Baduy lebih dekat kepada umat Islam dibandingkan umat agama lain.⁴⁵ Sehingga aspek kesejarahan ini dibaca sebagai peluang.

Selain peluang, juga di dapati adanya tantangan dari masyarakat yaitu adanya tiga tradisi pokok Baduy yakni: *nyugu*, *nyapu* dan *muja* yang oleh Zainuddin diidentifikasi sebagai tradisi yang

⁴⁰ Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'SMH' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)," 26.

⁴¹ sumiyati And Syajarotunnisa, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Kh. Zainuddin Amir Di Baduy Luar," 62.

⁴² sumiyati And Syajarotunnisa, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Kh. Zainuddin Amir Di Baduy Luar," 62.

⁴³ Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'SMH' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)," 20.

⁴⁴ sumiyati And Syajarotunnisa, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Kh. Zainuddin Amir Di Baduy Luar," 60.

⁴⁵ Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'SMH' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)," 25.

paling potensial mengembalikan masyarakat pada keyakinan lama.⁴⁶ *Nyugu* (menyuguhkan/sajian) yaitu ritual menyajikan sesaji berupa makanan, buah-buahan atau hasil bumi sebagai bentuk penghormatan pada leluhur (*karuhun*). *Nyapu* (membersihkan) yaitu bermakna pembersihan spiritual. *Muja* (memuja/memuji) yaitu ritual doa dan pemujaan kepada Sang Pencipta demi memohon keselamatan, berkah, dan perlindungan.

Kondisi masyarakat yang juga dipetakan sebagai tantangan adalah otoritas kesukuan masyarakat Baduy. Adanya budaya yang sangat kuat di dalam kesukuan Baduy, membuat masyarakat lebih cenderung mengikuti otoritas adat.⁴⁷ Orang Baduy juga mempunyai stratifikasi sosial masyarakat yang cukup jelas. Stratifikasi ini diukur berdasarkan tingkat kualitas kepatuhan terhadap aturan adat Baduy.⁴⁸ Meskipun sudah keluar dari Baduy Dalam, namun dalam hal-hal tertentu masyarakat Baduy Luar dan Panamping terkadang masih mengikuti aturan-aturan adat terutama ketika perayaan-perayaan tradisi Baduy yang dianggap sakral.⁴⁹ Dimasa sepuluh tahun pertama dari 1985-1995 tidak jarang ia berhadapan dengan tantangan dari penolakan masyarakat bahkan gangguan yang bersifat supranatural. Aktifitas dakwah yang ia lakukan dianggap sebagai ancaman terhadap otoritas suku yang telah mapan.⁵⁰

Tantangan dalam dakwah lainnya yakni kondisi lokasi Baduy sendiri yang sulit akses transportasinya. Begitu pula dengan listrik yang belum tersedia.⁵¹ Lokasi ini juga menjadi tantangan untuk memberikan Pendidikan pada anak-anak Baduy karena jarak untuk ke sekolah sangat jauh karena di Baduy sendiri belum ada sekolah.

Kondisi eksternal yang juga dipetakan oleh Zainuddin Amir adalah regulasi pemerintah saat itu. Diketahui ada beberapa peraturan yang diterapkan pada saat itu yang bersifat mendukung misi dakwah Islam di masyarakat terasing berupa proyek pengembangan masyarakat adat asli melalui UU No. 6 Tahun 1974. Tugas ini secara lebih khusus dimandatkan kepada departemen sosial melalui Kepres No. 45 Tahun 1974 melalui program integrasi masyarakat adat asli yang bertujuan: penyebaran agama monoteis, membangun kesadaran terhadap negara dan pemerintah, pelibatan mereka dalam program pembangunan nasional, peningkatan kapasitas berpikir rasional, pemberdayaan perekonomian, pembinaan nilai-nilai kehidupan sosial dan pemukiman mereka.⁵²

Diantara program yang berhubungan erat dengan perkembangan dakwah adalah penyebaran agama monoteis. Dalam konteks Baduy, program pemukiman pemerintah dilaksanakan dari tahun 1980-an. Masyarakat Baduy Luar ditempatkan di rumah-rumah semi-permanen. Mereka mendapatkan pembinaan mengenai berbagai hal dari aparat pemerintah.

⁴⁶ Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'SMH' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)," 21.

⁴⁷ Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'SMH' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)," 20.

⁴⁸ Kiki Muhamad Hakiki, "Aku Ingin Sekolah; Potret Pendidikan Di Komunitas Muslim Muallaf Suku Baduy Banten," 1.

⁴⁹ Kiki Muhamad Hakiki, "Aku Ingin Sekolah; Potret Pendidikan Di Komunitas Muslim Muallaf Suku Baduy Banten," 2.

⁵⁰ Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'Smh' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)," 20.

⁵¹ Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'Smh' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)," 22.

⁵² Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'Smh' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)," 18.

Sedangkan tugas pembinaan mental-spiritual diberikan oleh para da'i.⁵³ Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Zainuddin Amir yang dikutip dalam artikel Sumiati, Cucun (2023): *"Nah ini kita tidak terlepas dari apa pembinaan atas program pemerintah yaitu pemerintah kan awalnya membina baduy dimana baduy pengen mukim dari kawasan badui keluar. Karena adat, sudah bosan dengan adat. Keinginan eks masyarakat Baduy (Baduy Luar) untuk maju dan melepaskan diri dari ketertinggalan, belum mendapatkan hasil memuaskan, akibat kurangnya dukungan dan perhatian dari pemerintah. Masyarakat Baduy Luar berharap pemerintah lebih proaktif dalam mengembangkan potensi serta sumber daya mereka. terutama di bidang pendidikan, kewirausahaan, dan keagamaan."*⁵⁴ *"Iya saya menindaklanjuti program pemerintah yaitu strategi pembinaan, saya merasa terpenggil punya kewajiban kepada sesama muslim dan ini berdakwah."*⁵⁵

Tidak hanya regulasi, kondisi eksternal yang juga dipetakan adalah Lembaga-lembaga pemerintahan daerah terkait yang memiliki kesamaan misi di bidang agama, Pendidikan dan ekonomi. Adanya kesamaan misi untuk membangun masyarakat Baduy agar bisa menjadi masyarakat lebih lebih maju baik dari aspek pemikiran, Pendidikan dan ekonomi, namun juga tidak sampai meninggalkan asset tradisi lokal yang bersifat positif, menjadikan Lembaga-lembaga ini dianalisis sebagai peluang. Dengan adanya Lembaga-lembaga tersebut akan menjadi akses pada sumber daya lainnya seperti SDM berkualitas, dana maupun peralatan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan program dakwah maupun pemberdayaan. Lembaga-lembaga pemerintah yang bersifat mendukung antara lain: Pemerintah Daerah Lebak, Departemen Agama khususnya Direktorat Bimas Islam dan Direktorat Pendidikan Agama.⁵⁶ Hal ini selaras dengan penerapan dakwah pada suku terasing di Kalimantan selatan dimana guna mengembangkan dan memberdayakan kehidupan masyarakat suku terasing diperlukan kerjasama lintas sektoral.⁵⁷

Tabel 1. Pemetaan internal-eksternal manajemen dakwah pemberdayaan di Baduy

Misi organisasi: pembinaan spiritual keagamaan, social dan ekonomi masyarakat Baduy			
Misi diri dai: (1) Berdakwah untuk mencari ridho Allah; (2) Ingin menelusuri sejarah dengan melanjutkan perjuangan Sultan Hasanudin di daerah Banten; (3) Ingin merubah wawasan berpikir terasing menuju wawasan berpikir modern			
Internal		eksternal	
Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Tantangan
a. Dai - Kemampuan Bahasa sunda - Usia muda, fisik prima - Motivasi tinggi - Latar Belakang Pendidikan	a. Status sebagai pendatang b. Belum memiliki tempat yang memadai untuk kegiatan dakwah.	a. Masyarakat Baduy mampu berpikir logis. b. Masyarakat memiliki keinginan sendiri untuk pindah dan ingin lebih bebas. c. Kebiasaan membagikan	a. tiga tradisi pokok Baduy yakni: <i>nyugu, nyapu</i> dan <i>muja</i> . b. Kuatnya otoritas kesukuan dan tradisi.

⁵³ Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'Smh' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)," 19.

⁵⁴ Sumiyati And Syajarotunnisa, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Kh. Zainuddin Amir Di Baduy Luar," 56–57.

⁵⁵ Sumiyati And Syajarotunnisa, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Kh. Zainuddin Amir Di Baduy Luar," 57.

⁵⁶ Sumiyati And Syajarotunnisa, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Kh. Zainuddin Amir Di Baduy Luar," 62.

⁵⁷ Jamalie, "Pola Dakwah Pada Masyarakat Suku Terasing Di Kalimantan Selatan," 17.

- Pengalaman dakwah - Pemahaman terhadap kultur lokal		- pengetahuan melalui sosialisasi sehari-hari. d. Telah memiliki asset tanah 1,5 Ha per KK. e. Pekerjaan serabutan. f. Kesukaan pada rokok dan kopi. g. Suasana alam dan lingkungan hidup yang kondusif. h. Sejarah antara dakwah Islam dan baduy. i. Regulasi tentang pengembangan masyarakat adat asli melalui UU No. 6 tahun 1974. j. Pemerintah Daerah Lebak dan Departemen Agama	c. Kesibukan masyarakat dari pagi – sore. d. Lokasi yang sulit diakses. e. Anak-anak baduy idak memiliki pengalaman mengikuti Pendidikan formal. f. Keterbatasan peralatan dan modal untuk mengolah lahan.
--	--	--	---

Catatan: diolah dari sumber-sumber sekunder mencakup kondisi internal dan eksternal yang terkait dengan strategi dakwah pemberdayaan yang dilakukan K.H. Zainuddin Amir pada mualaf Baduy Luar.

Strategi Dakwah Pemberdayaan oleh KH. Zainuddin Amir Pada Mualaf Baduy Luar

KH. Zainuddin Amir Menyusun strategi manajemen dakwah pemberdayaan bersifat jangka panjang yakni untuk delapan tahun. Dalam waktu delapan tahun tersebut, Zainuddin akan melakukan pengislaman, pembinaan, pendidikan, kesejahteraan dan pemukiman.⁵⁸ Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Zainuddin Amir yang dikutip dalam artikel Sumiati, Cucun (2023):

*"Iya bisa itu disebut strategi juga itu disebut sebuah pembinaan, itu sebenarnya target, target dakwah kita, target sasaran dakwah kita, jadi Kita punya program, kita menyusun program itu sampai 8 tahunan, ya itu diantaranya itu 5 program itu peng-Islaman, pembinaan, pendidikan kemudian kesejahteraan dan pemukiman, nah itu program kita."*⁵⁹ Untuk memudahkan dalam proses analisis, studi ini membaginya ke dalam dua kelompok besaran strategi yakni strategi dakwah dan strategi pemberdayaan ekonomi.

Strategi Dakwah Islam

Strategi yang dibangun bertumpu pada optimalisasi kekuatan (seperti kemampuan bahasa lokal, stamina fisik da'i, dan dukungan jaringan Muhammadiyah) serta peluang lingkungan (seperti kecenderungan rasional masyarakat Baduy, aspek historis kesultanan Banten, dan dukungan regulasi pemerintah). Strategi yang disusun juga guna merespon secara tepat berbagai tantangan yang ada terutama kuatnya tiga tradisi pokok adat Baduy (*nyugu*, *nyapu* dan *muja*) serta keterbatasan infrastruktur dasar.

⁵⁸ Sumiyati And Syajarotunnisa, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Kh. Zainuddin Amir Di Baduy Luar," 57.

⁵⁹ sumiyati And Syajarotunnisa, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Kh. Zainuddin Amir Di Baduy Luar," 57.

Terdapat dua strategi dakwah yang dirumuskan oleh KH Zainuddin Amir, yakni dakwah jangka pendek dan strategi dakwah jangka panjang. Strategi dakwah jangka pendek berupa mendakwahkan ajaran Islam kepada kalangan orang dewasa masyarakat Baduy Luar. Program ini berupa aktivitas dakwah secara "*door to door*" atau "*face to face*" dengan mendatangi masyarakat Baduy Luar.⁶⁰ Melalui komunikasi interpersonal yang dilakukannya, KH Zainuddin Amir membangun hubungan emosional dan kepercayaan bahwa dirinya dapat merubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik, baik di dunia dan di akherat. Pembinaan dilakukan melalui percakapan santai dan memotivasi.⁶² Dakwah yang dilakukan menekankan dengan cara dialog agar anggota masyarakat dapat menyimpulkan sendiri bahwa tradisi yang ada lebih banyak membawa pada kerugian dari pada manfaat.

Dalam dakwahnya, yang paling ia fokuskan adalah tiga tradisi pokok Baduy: *nyugu*, *nyapu* dan *muja*, yang dianggap paling potensial mengembalikan mereka pada keyakinan lama. Setelah penjelasan tersebut diterima barulah ia mengajarkan masalah bersuci, tata cara salat, baca tulis al-Quran dan lainnya.⁶³ Menurutnya dakwah melalui komunikasi interpersonal lebih efektif diterapkan di masyarakat Baduy karena lebih mudah diterima, dibandingkan dengan memberikan ceramah agama dalam kelompok yang cenderung menggunakan komunikasi satu arah.⁶⁴ Dari tahapan dakwah yang diterapkannya juga menunjukkan dalam aspek spiritual, strategi dakwah yang KH. Zainuddin Amir terapkan juga bersifat adaptif, mengikuti tingkat penerimaan masyarakat.

Untuk menarik warga Baduy dalam mengikuti pengajian, Zainuddin Amir juga memanfaatkan peluang keterbukaan masyarakat terhadap pendatang dengan mengakomodasi kopi dan rokok sebagai kesukaan mereka, juga makanan sebagai pengganti mereka tidak bekerja di ladang. Menurutnya warga tidak datang pengajian kalau tidak ada rokok, kopi atau makanan lainnya karena bagi mereka harus ada gantinya kalau mereka tidak bekerja.⁶⁵ Sebagaimana yang disampaikan oleh Zainuddin Amir dalam wawancara dalam Cucun Sumiyati dan wiwi Siti Syahrotunnisa (2023):

*"Tidak bisa, ngaji saja kita harus bawa kopi, kita harus bawa susu, kita harus bawa kue, bukan mereka yang ngasih saya, tapi saya yang bawa itu agar mereka mau ngaji sebab senang mereka itu, senang sama kopi, senang sama rokok, kalau ada kopinya senang sekali sebab satu hari bisa sepuluh kali dalam sehari, senang aja berapa saja, jadi senang, senang mau ngaji rameh kalau ada kopi kan, itu cara kita kalau kita ngaji itu"*⁶⁶

Strategi dakwah jangka panjang adalah dengan membentuk generasi penerus/anak-anak Baduy sebagai kader yang kelak akan mendakwahkan ajaran Islam pada masyarakat Baduy. Strategi ini berupa membangun Lembaga Pendidikan Islam untuk keturunan muslim Baduy, pendirian pondok pesantren Sultan Hasanuddin dan program pemberian beasiswa untuk

⁶⁰ Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'SMH' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)," 10.

⁶¹ Deden Mauli Darajat and Cinta Rahmi, "Kyai Zainuddin Amir's Da'wah Strategy in Spreading Islamic Values in Baduy Tribe Community," *Mimbar Agama Budaya* 38, no. 2 (2021): 101.

⁶² sumiyati And Syajarotunnisa, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Kh. Zainuddin Amir Di Baduy Luar," 59.

⁶³ Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'SMH' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)."

⁶⁴ Darajat and Rahmi, "Kyai Zainuddin Amir's Da'wah Strategy in Spreading Islamic Values in Baduy Tribe Community," 2021, 101.

⁶⁵ sumiyati And Syajarotunnisa, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Kh. Zainuddin Amir Di Baduy Luar," 62.

⁶⁶ Sumiyati and Syajarotunnisa, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Kh. Zainuddin Amir Di Baduy Luar," 61.

melanjutkan kuliah di perguruan tinggi, secara bertahap. Program membangun lembaga pendidikan Islam untuk keturunan Muslim Baduy meliputi pembangunan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Setelah dua tahun berdakwah, warga Baduy luar yang menerima ajaran Islam dan masuk Islam semakin banyak, maka didirikanlah lembaga pendidikan agama Islam yang dikelola langsung olehnya. Pada tahun 1989 ia mendirikan Madrasah Ibtidaiyah untuk mendidik anak-anak keturunan Baduy yang telah di-Islam-kan.⁶⁷ Melalui rekomendasi Muhammadiyah diperoleh dana untuk membangun beberapa lokal kelas. Sehingga pendidikan yang semula hanya Madrasah Ibtidaiyyah ditingkatkan menjadi setara Tsanawiyah dan Aliyah. Selanjutnya ia mendirikan Madrasah Tsanawiyah sebagai pendidikan lanjutan para lulusan MI. Hal ini dilakukan karena lokasi sekolah menengah sangat jauh dan akses transportasi terbatas.⁶⁸

Pada tahun 1995-1996, ia mendirikan pondok pesantren dikarenakan ingin memberikan pengondisian agama Islam pada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Program ini sebagai bentuk respon dari adanya tantangan adanya pengondisian tradisi lama terhadap anak-anak yang telah belajar agama Islam. Sebelumnya anak-anak menerima ajaran Islam hanya saat jam pembelajaran di sekolah, namun selebihnya mereka berada di tengah masyarakat yang masih kental dengan tradisi lama yang dinilai mengurangi kualitas keislaman mereka. Untuk itu, pesantren Sultan Hasanuddin menggunakan sistem *boarding school* dimana semua siswa tinggal dalam lingkungan pesantren selama 24 jam dan mengikuti sekolah formal.⁶⁹

Pesantren ini bernama Pesantren Sultan Hasanuddin yang berlokasi di Kopo I Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak.⁷⁰ Ia menamai pondok pesantrennya dengan nama "Sultan Maulana Ibrahim" karena mempertimbangkan aspek kesejarahan antara kesultanan Banten dengan masyarakat Baduy. Ia berusaha mengasosiasikan pesantrennya dengan kesultanan Banten yang mencoba mendakwahkan Islam kepada masyarakat Baduy.⁷¹ Pendirian pesantren dilakukan dengan bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Lebak departemen Agama dan Pendidikan, serta sejumlah donatur-donatur Timur Tengah.⁷²

Siswa/santri yang telah lulus Aliyah, selanjutnya juga mendapatkan fasilitasi program kuliah. Untuk memberikan fasilitasi kuliah, Zainuddin bekerjasama dengan Gubernur Banten Djoko Munandar, hadir dalam pengislaman warga baduy Luar dan memberikan dana untuk masuk kuliah melalui kerjasama dengan universitas dengan pembuatan majlis ta'lim sebagai tempat memberikan jasa mengajar mengaji anak dari kota.⁷³

Pesantren ini pada tahun 2009 telah meluluskan enam angkatan sejak dirintis tahun 1995. Beberapa santri yang dididik di pesantren adalah keturunan warga Baduy yang telah masuk Islam.⁷⁴

⁶⁷ Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'Smh' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)."

⁶⁸ Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'Smh' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)."

⁶⁹ Darajat And Rahmi, "Kyai Zainuddin Amir's Da'wah Strategy In Spreading Islamic Values In Baduy Tribe Community," 2021, 103.

⁷⁰ Sumiyati And Syajarotunnisa, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Kh. Zainuddin Amir Di Baduy Luar," 62.

⁷¹ Sumiyati And Syajarotunnisa, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Kh. Zainuddin Amir Di Baduy Luar," 60.

⁷² Sumiyati And Syajarotunnisa, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Kh. Zainuddin Amir Di Baduy Luar," 62.

⁷³ Sumiyati And Syajarotunnisa, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Kh. Zainuddin Amir Di Baduy Luar," 63.

⁷⁴ Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'Smh' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)," 11.

Pada tahun 2023, pesantren sudah memiliki hampir 700 alumni, 50 orang diantaranya telah mengenyam pendidikan kuliah di perguruan tinggi. Selain itu pesantren juga melaksanakan kegiatan sosial-ekonomi untuk mengangkat kehidupan warga Baduy dengan bekerjasama dengan lembaga-lembaga dakwah dalam dan luar negeri.⁷⁵

Strategi Pemberdayaan Ekonomi

Misi dakwah di Baduy tidak hanya membina aspek spiritual keagamaan namun juga memberdayakan ekonomi masyarakat Baduy. Dalam memberdayakan ekonomi masyarakat Baduy, Tujuan dari pemberdayaan ekonomi adalah sebagai penguatan terhadap akidah agama Islam yang sudah dimiliki. Dimana kemiskinan dapat mendekatkan pada kekufuran. Sebagaimana pernyataannya dalam artikel Sumiyati dan Syahrotunnisa (2023): *"sebab saya pikir, kalau saja moralnya keagamaannya sudah mulai sadar tanpa dibarengi dengan kesejahteraan tapi dibarengi dengan kebutuhan ekonomi kan tidak bisa itu tantangan dakwah kita disini"*⁷⁶

Zainuddin Amir merumuskan strategi membangun motivasi dan kesadaran untuk bekerja dan mensejahterakan ekonomi, mengkapasitasi ketrampilan masyarakat dalam mengolah lahan dan membuat ketrampilan tangan yang layak jual dan memberikan bantuan alat pengolah tanaman, serta bibit tanaman pangan yang memiliki nilai ekonomi. Strategi ini sesuai dengan prinsip pemberdayaan yakni menekankan pada proses stimulus, mendorong atau memotivasi individu yang bersifat *people-centered*.⁷⁷ Strategi pemberdayaan ekonomi disusun dengan mengoptimalkan peluang kemitraan strategis dengan pemerintah daerah dan perusahaan swasta dalam proses pengkapasitasan dan pendayaannya.

Dalam upaya penyadaran, agar masyarakat mau bekerja keras dan memiliki semangat dalam memperbaiki kesejahteraan keluarga, Zainuddin Amir mengawali dengan membangun kesadaran untuk mau berkarya dan bekerja keras untuk mencapai kesejahteraan. Pembinaan dilakukan secara santai sambil menikmati camilan dan kopi.⁷⁸

Setelah masyarakat memiliki kesadaran untuk mensejahterakan ekonominya, selanjutnya dilakukan pengkapasitasan dengan memberikan keterampilan berupa pelatihan kepada masyarakat dengan menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah Lebak, dengan mendatangkan praktisi sebagai pengisi pelatihan.⁷⁹

Untuk mendayakan kapasitas masyarakat dalam bidang ekonomi pengolahan lahan hutan menjadi lahan produktif, Zainuddin juga bekerjasama dengan Muhammadiyah dan kemitraan dengan beberapa perusahaan. KH. Zainuddin Amir melakukan kerjasama dengan perusahaan PT. Dana Agro yang pada saat itu diketuai oleh Hasal al Idrus, kerjasama ini terkait pendanaan untuk menanam pohon dan tanaman seperti jarak, jagung, pisang dan lain-lain.⁸⁰ Untuk memberikan bibit dan alat-alat untuk menggarap lahan yang dibelinya dari kerjasama dengan Majelis Taklim Pertamina ketika percobaan untuk menanam jarak mengalami kegagalan.

⁷⁵ Sudrajat, "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'Smh' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)," 11.

⁷⁶ Sumiyati And Syajarotunnisa, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Kh. Zainuddin Amir Di Baduy Luar," 62.

⁷⁷ Rohmanur Aziz, "Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim," *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies* 5, No. 16 (2010): 126.

⁷⁸ Sumiyati And Syajarotunnisa, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Kh. Zainuddin Amir Di Baduy Luar," 59.

⁷⁹ Sumiyati And Syajarotunnisa, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Kh. Zainuddin Amir Di Baduy Luar," 60.

⁸⁰ Sumiyati And Syajarotunnisa, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Kh. Zainuddin Amir Di Baduy Luar," 59.

Strategi yang dijalankan oleh KH. Zainuddin Amir selaras dengan temuan Zaini (2017), yakni kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bingkai dakwah memerlukan keterlibatan peran pemerintah, pendakwah, masyarakat dan organisasi dakwah agar tujuan dakwah dapat tercapai secara optimal.⁸¹ Strategi pengintegrasian antara dakwah dan pemberdayaan yang diterapkan oleh KH. Zainuddin Amir juga dapat menjadi wujud nyata bentuk pengintegrasian peran da'i yakni juru dakwah dan agen pemberdayaan sekaligus dalam dakwah pemberdayaan masyarakat gagasannya pernah disampaikan oleh Hendra (2018).⁸²

Simpulan

Keberhasilan dakwah pemberdayaan pada mualaf suku Baduy Luar oleh KH. Zainuddin Amir terwujud melalui penerapan manajemen dakwah yang sistematis. Deskripsi strategi yang dijalankan dalam dakwah pemberdayaan tersebut meliputi: 1) pemetaan kondisi internal (kapasitas dai dan lembaga dakwah) serta eksternal (kondisi sosial-budaya, potensi ekonomi, tantangan adat pada Baduy Luar dan peluang kemitraan dari pemerintah dan swasta) menjadi basis strategi dakwah pemberdayaan; 2) strategi dakwah bersifat adaptif melalui program jangka pendek dan jangka panjang dengan mengoptimalkan kekuatan pada diri da'i dan dukungan jaringan Muhammadiyah serta peluang potensi rasional sasaran dakwah dan aspek historis masyarakat baduy dan dukungan regulasi pemerintah untuk merespon secara tepat berbagai tantangan yang ada khususnya pada tradisi adat Baduy; 3) kegiatan dakwah diintegrasikan dengan pemberdayaan ekonomi untuk mencegah kemiskinan yang beresiko dapat mengancam akidah dengan penerapan yang mencakup penumbuhan kemauan berusaha, pemberian pelatihan keterampilan, serta mendatangkan bantuan bibit dan alat melalui kemitraan strategi dengan pemerintah daerah dan perusahaan swasta.

Berdasarkan kajian diatas, berikut adalah rekomendasi yang dapat diadopsi oleh lembaga dakwah dalam merancang program dakwah untuk masyarakat terasing: 1) lembaga dakwah perlu memetakan kondisi sosial, budaya, potensi ekonomi dan tantangan adat sebelum menjalankan program dakwah; 2) lembaga dakwah perlu membekali para da'i dengan kecakapan komunikasi budaya agar mampu berdialog dan membangun penerimaan masyarakat adat, sehingga dapat terwujud program dakwah yang bersifat adaptif terhadap kearifan lokal tanpa mengurangi substansi ajaran Islam; 3) lembaga dakwah perlu merancang program pembinaan keagamaan yang dibarengi dengan program pengentasan kemiskinan; 4) untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, lembaga dakwah disarankan untuk aktif menggali kemitraan dengan pemerintah, swasta serta instansi filantropi lainnya.

Bibliografi

Alfiani, Nurul. "Strategi Dakwah Zainuddin Amir Dalam Proses Islamisasi Di Suku Baduy Luar Banten." PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024. <https://digilib.uinsgd.ac.id/101493/>.

⁸¹ Ahmad Zaini, "Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan," *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 2 (2017): 284.

⁸² Hendra, "Profesionalisme Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat," 2.

- Aziz, Rohmanur. "Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 16 (2010): 117–44.
- Darajat, Deden Mauli, and Cinta Rahmi. "Kyai Zainuddin Amir's Da'wah Strategy in Spreading Islamic Values in Baduy Tribe Community." *Mimbar Agama Budaya* 38, no. 2 (2021): 96–105.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32855>.
- Dureau, Christopher. "Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan." *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*, 2013, 96–97.
- Halimatussadiyah, Halimatussadiyah. "Peran Dakwah Dalam Membangun Harmoni Relasi Suku Baduy Luar Dengan Alam Dan Lingkungan." PhD Thesis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2024. <https://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/41320>.
- Hatta, Muhammad. "Pendidikan Dan Dakwah: Implementasi Dakwah Dalam Menanam Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Suku Anak Dalam." *Mikraf: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 1–13.
- Hendra, Tomi. "Profesionalisme Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 1, no. 1 (2018): 1–10.
- Jamalie, Zulfa. "Pola Dakwah Pada Masyarakat Suku Terasing Di Kalimantan Selatan." *Jurnal Dakwah* 16, no. 1 (2015): 1–18.
- Kiki Muhamad Hakiki, Islam. "Aku Ingin Sekolah; Potret Pendidikan Di Komunitas Muslim Muallaf Suku Baduy Banten." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 1, no. 1 (2015): 1–17.
- M.Kn, Mutiara Putri Artha, S. H. "Tanah Ulayat." January 19, 2010. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/tanah-ulayat-cl6522/>.
- Munir, Muhammad. *Manajemen Dakwah*. Prenada Media, 2021. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=xRRNEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=manajemen+dakwah+munir+ilaihi+2006&ots=n2ziKS7AUa&sig=xDWC0S_DHwi6GCu5I5MEAg9XAOA.
- Setiyadi, Bradley, Asih Ranati, and Moudy Hadillah Atani. "Isolasi Masyarakat Terasing: Kajian Kegiatan Pksmt Pada Suku Anak Dalam." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 7, no. 1 (2020): 92–103.
- Stephen P. Robbins and Mary Coulter. *Manajemen*. Edisi Kedelapan, Jilid 1. PT Indeks, 2009.
- Sudrajat, Budi. "Gerakan Dakwah Islam Pada Masyarakat Adat Asli Baduy (Kasus Pesantren 'SMH' Jalupang Dan Kampung Muslim Cicakal Girang Leuwidamar Lebak)." *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2009): 1–29.
- Sumiyati, Cucun, and Wiwi Siti Syajaratunnisa. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Kh. Zainuddin Amir Di Baduy Luar." *Jurnal Kommunity Online* 4, No. 1 (2023): 51–72.
- Sunandar, Dadan. "Religiusitas, Spiritualitas Dan Potret Pendidikan Di Komunitas Muslim Baduy." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, no. 3 (2022): 601–14.
- Syuroh, Mat. "Evaluasi Pelaksanaan Program Pembinaan Masyarakat Terasing Di Indonesia." *Sosiohumanika* 4, no. 2 (2011): 229–48.
- Zaeni, Hassan, Hasan Mukmin, Sultan Syahril, Fitri Yanti, and Aswadi Aswadi. "Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Quran." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 1 (2020): 95–110.
- Zaini, Ahmad. "Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan." *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 2 (2017): 284–301.